

DINAMIKA PERSEPSI SPASIAL MASYARAKAT PARIANGAN: MEMPERTAHANKAN KEARIFAN TRADISIONAL DI TENGAH TEKANAN MODERNISASI

Almegi¹, Yunda Hasbi Pratama², Nopendri Putra³

^{1,2,3}) Pendidikan Geografi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Korespodensi: almegi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Mountain ecosystems play a vital role as providers of environmental services and living spaces that shape the socio-cultural identity of local communities. However, amid massive modernization, the way communities perceive and interact with their ecological spaces is undergoing a significant transformation in values. This study aims to analyze the spatial perceptions of local communities regarding mountain ecosystem services and the changes in these perceptions amid the pressures of modernization in Nagari Tuo Pariangan, Tanah Datar Regency, West Sumatra. The approach used is descriptive-exploratory qualitative with data collection techniques through semi-structured interviews with 28 informants selected purposively, consisting of farmers, traditional leaders, and communities directly related to the utilization of the ecosystem services of Mount Marapi. The results of the study show that the community views Mount Marapi as an integrated ecological system that provides provisioning, regulating, cultural, and supporting services. The community's spatial perception is shaped by proximity, accessibility, interregional connections, and human activities. Local wisdom still plays a role as a moral and ecological basis in environmental management, but modernization has encouraged a transformation in perception from an ecological-spiritual orientation towards an economic orientation and more rational use of space. Nevertheless, traditional values have not been completely abandoned, but rather integrated with the need for modern adaptation. These findings emphasize the importance of mountain ecosystem management based on spatial perception and local knowledge to maintain the sustainability of mountain socio-ecological systems.

Keyword: *Ecosystem services, local wisdom, modernization, mountain ecosystem, spatial perception,*



ABSTRAK

Ekosistem pegunungan memainkan peran vital sebagai penyedia jasa lingkungan sekaligus ruang hidup yang membentuk identitas sosial-budaya masyarakat lokal. Namun, di tengah arus modernisasi yang masif, cara masyarakat memaknai dan berinteraksi dengan ruang ekologisnya mulai mengalami transformasi nilai yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi spasial masyarakat lokal terhadap jasa ekosistem pegunungan serta perubahan persepsi tersebut di tengah tekanan modernisasi di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 28 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas petani, tokoh adat, dan masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan pemanfaatan jasa ekosistem Gunung Marapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang Gunung Marapi sebagai sistem ekologis terintegrasi yang menyediakan jasa penyedia, pengaturan, budaya, dan pendukung. Persepsi spasial masyarakat dibentuk oleh kedekatan lokasi, aksesibilitas, keterkaitan antarwilayah, serta aktivitas manusia. Kearifan lokal masih berperan sebagai dasar moral dan ekologis dalam pengelolaan lingkungan, namun modernisasi mendorong transformasi persepsi dari orientasi ekologis-spiritual menuju orientasi ekonomi dan pemanfaatan ruang yang lebih rasional. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan berintegrasi dengan kebutuhan adaptasi modern. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan ekosistem pegunungan berbasis persepsi spasial dan pengetahuan lokal untuk menjaga keberlanjutan sistem sosial-ekologi pegunungan.

Kata Kunci: Ekosistem pegunungan, jasa lingkungan, kearifan lokal, modernisasi, persepsi spasial

A. PENDAHULUAN

Pegunungan merupakan ekosistem kompleks yang memiliki peran penting dalam menopang kehidupan manusia melalui berbagai jasa ekosistem yang diberikannya. Menurut (Viviroli et al., 2020), kawasan pegunungan berfungsi sebagai “*water towers of the world*” karena menjadi sumber utama air tawar bagi wilayah hilir. Hutan dan tanah di daerah pegunungan mampu menyerap, menyimpan, serta mengatur aliran air sehingga menjaga ketersediaan air bersih sepanjang tahun (Adrienne Grêt-Regamey, Sibyl Hanna Brunner, 2012). Selain itu, daerah pegunungan mendukung ketahanan pangan lokal melalui sistem pertanian lereng, hortikultura dataran tinggi, dan penggembalaan, yang berkontribusi terhadap sumber pangan masyarakat sekitar (Viviroli & Weingartner, 2004).

Selain berfungsi sebagai penyedia sumber daya, pegunungan juga memiliki peran penting sebagai pengatur bencana alam. Vegetasi pegunungan, terutama hutan lereng, berfungsi menahan erosi, mencegah longsor, dan mengurangi intensitas banjir bandang (Schreier, 2023). Namun, degradasi hutan dan perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali dapat menurunkan kapasitas alamiah ini, sehingga meningkatkan risiko bencana dan kerugian ekologis (Lopa et al., 2012). Oleh karena itu, konservasi ekosistem pegunungan menjadi aspek vital dalam strategi mitigasi bencana berbasis ekosistem.

Pegunungan Juga memiliki nilai budaya, spiritual, dan estetika yang tinggi. Banyak masyarakat adat menganggap gunung sebagai tempat suci yang menjadi bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka (Grêt-Regamey et al., 2012). Selain itu, keindahan alam pegunungan menjadi daya tarik rekreasi dan wisata alam, memberikan manfaat ekonomi sekaligus psikologis bagi manusia (Schirpke et al., 2019). Integrasi antara nilai ekologis dan kultural ini menjadikan pegunungan sebagai ruang



hidup yang tidak hanya penting bagi keseimbangan lingkungan, tetapi juga bagi penguatan nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang jasa ekosistem pegunungan menjadi dasar penting dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Gunung Marapi bukan sekadar ikon geomorfologis, melainkan entitas sistem sosial-ekologis yang vital bagi stabilitas regional Sumatera Barat. Gunung Marapi menjalankan fungsi sebagai penyangga hidrologis dan mesin biologis melalui empat kategori jasa ekosistem utama, yaitu i) Jasa penyedia (*provisioning*): material vulkanik Marapi secara periodik meremajakan kesuburan tanah (*soil rejuvenation*) (Fiantis et al., 2019) yang menjamin produktivitas hortikultura di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, sekaligus menyediakan plasma nutfah dan hasil hutan non-kayu sebagai modal genetik pertanian; ii) Jasa pengaturan (*regulating*): tegakan hutan di lereng Marapi sebagaimana pada pegunungan tropis lainnya bertindak sebaga “*spons*” raksasa yang mengatur debit air, mencegah banjir, dan menjaga aliran irigasi bagi ribuan hektar sawah di hilir (Bruijnzeel, 2004). Di tengah krisis iklim, hutan ini juga berperan krusial sebagai penyerap karbon; iii) Jasa budaya (*cultural*): Marapi merupakan ruang spiritual dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau (Reid, 2005), sebagaimana terefleksi dalam filosofi “*Dari mano titiak palito, dibaliak telong nan batali; dari mano asa niniak moyang kito, dari puncak Gunuang Marapi*”. Nilai sakral ini bertransformasi menjadi modal sosial-budaya dan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal; dan iv) Jasa pendukung (*supporting*): sebagai pondasi sistem, Marapi menyediakan habitat endemik, memfasilitasi siklus nutrien, serta pembentukan tanah yang menjamin keberlangsungan seluruh layanan ekosistem di atas.

Nagari Tuo Pariangan yang terletak di lereng selatan Gunung Marapi merupakan salah satu kawasan pegunungan yang memiliki keterkaitan



kuat antara manusia dan lingkungan. Praktik pertanian terasering, pengelolaan sumber air, serta keberadaan nilai adat Minangkabau menunjukkan adanya pengetahuan spasial lokal yang berkembang secara turun-temurun. Namun, perkembangan pariwisata, pembangunan infrastruktur, serta perubahan teknologi dan ekonomi mendorong terjadinya perubahan dalam cara masyarakat memandang dan memanfaatkan ruang pegunungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekosistem pegunungan dipengaruhi oleh kedekatan geografis, pengalaman ekologis, serta struktur sosial-budaya. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti transformasi persepsi spasial masyarakat lokal terhadap jasa ekosistem pegunungan di Nagari Tuo Pariangan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis persepsi spasial masyarakat dalam memandang jasa ekosistem pegunungan, dan (2) mengkaji perubahan persepsi spasial masyarakat dalam pemanfaatan jasa ekosistem di tengah tekanan modernisasi.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat lokal di Nagari Pariangan memaknai, menafsirkan, dan mengalami perubahan persepsi spasial terhadap ekosistem pegunungan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Anasta Putri et al., 2023).

Gambar 1. menjelaskan kerangka penelitian yang didasari pemikiran bahwa jasa ekosistem pegunungan vulkanik menghasilkan berbagai manfaat, seperti jasa penyedia, jasa pengaturan, jasa budaya, serta jasa pendukung. Seluruh jasa ini saling terkait dengan keterkaitan wilayah,



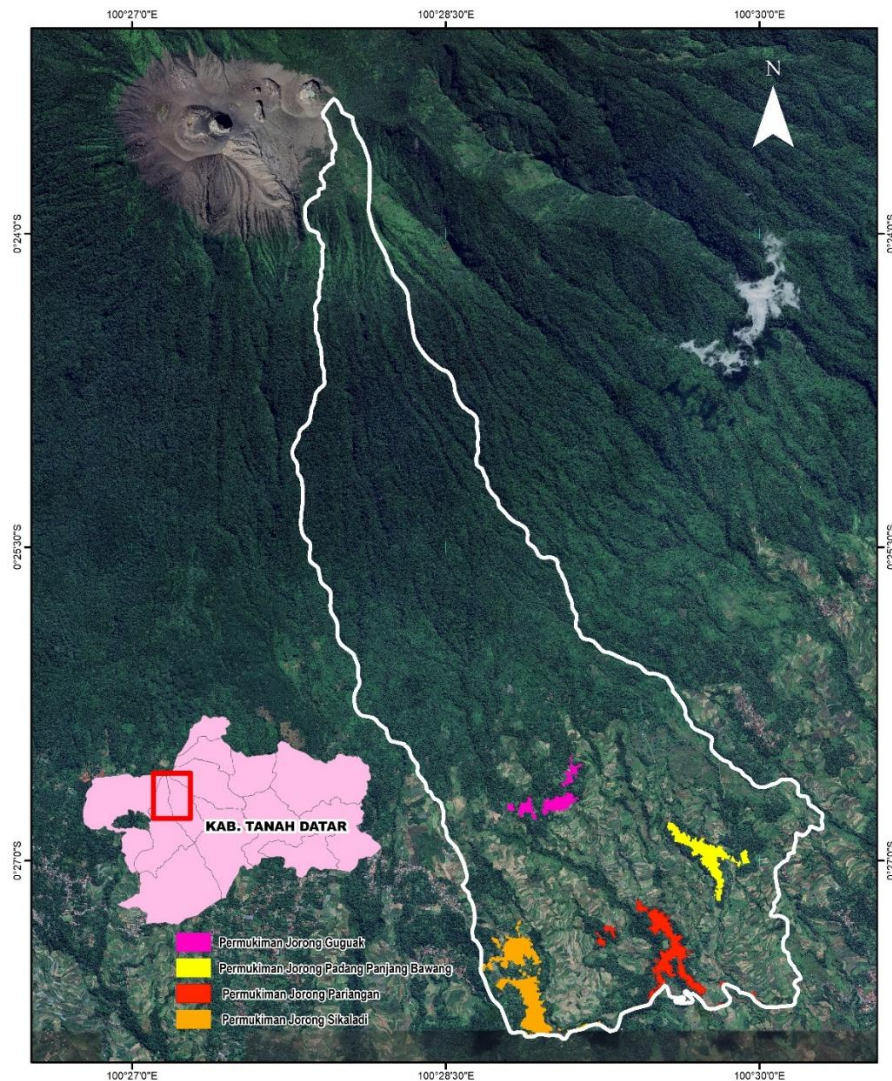
akses dan pemanfaatan, serta dampak aktivitas manusia. Sementara itu, persepsi spasial masyarakat terbentuk melalui interaksi langsung masyarakat dengan lingkungan vulkanik. Cara masyarakat mengakses wilayah, memanfaatkan sumber daya, dan merasakan dampak alam maupun aktivitas manusia membentuk pandangan mereka terhadap ruang. Gabungan antara jasa ekosistem dan persepsi spasial masyarakat bermuara pada perubahan persepsi spasial. Artinya, seiring perubahan lingkungan, pemanfaatan wilayah, dan pengaruh modernisasi; cara masyarakat memahami, menilai, dan menggunakan ruang juga ikut berubah.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada 3 jorong (Guguak, Padang Panjang Bawang dan Pariangan) di Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar, Prov. Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena Pariangan dikenal sebagai Nagari tertua di Minangkabau yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan ruang dan lingkungan (Ernawati et al., 2018). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dengan pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan November 2025.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Data dan processing

Informan penelitian adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Marapi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pemanfaatan jasa ekosistem. Informan ditentukan secara purposive sampling yang dipilih dari berbagai latar belakang, seperti petani, tokoh masyarakat, serta warga yang memanfaatkan sumber daya alam, khususnya sumber air yang berasal dari kawasan hutan di sekitar Gunung Marapi. Informan terdiri atas 28 orang, yang tersebar di Jorong Pariangan



(10 orang), Jorong Guguak (8 orang), dan Jorong Padang Panjang Bawang (10 orang). Pembagian ini didasarkan pada sebaran geografis, yaitu wilayah hulu dan hilir.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara peneliti dan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Indikator utama pedoman wawancara mencakup, pemanfaatan jasa ekosistem oleh masyarakat, persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, perubahan lingkungan yang dirasakan, serta upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem di sekitar Gunung Marapi. Transkrip wawancara dianalisis menggunakan konten kualitatif (Huberman & Miles, 2002) dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data dengan meringkas dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga didapat data utama yang menjadi pokok penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif deskriptif dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil analisis yang kemudian dipadukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi spasial masyarakat terhadap jasa ekosistem pegunungan

Masyarakat Nagari Tuo Pariangan memiliki persepsi spasial yang kuat memandang Gunung Marapi sebagai sumber utama berbagai jasa ekosistem. Persepsi tersebut mencakup pemahaman terhadap jasa penyedia, jasa pengaturan, jasa budaya, dan jasa pendukung ekosistem (Costanza et al., 1997). Jasa penyedia, seperti air, pangan, dan hasil hutan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jasa pengaturan, seperti pengendalian aliran air, pencegahan longsor, dan kesuburan tanah vulkanik, dipahami sebagai fungsi ekologis yang sangat penting bagi



keberlanjutan pertanian dan keselamatan lingkungan. Selain itu, jasa budaya tampak kuat dalam bentuk identitas lokal, ritual adat, serta aktivitas wisata, sementara jasa pendukung dipahami sebagai fondasi keseimbangan ekosistem. Persepsi spasial masyarakat bersifat hierarkis berdasarkan kedekatan dan aksesibilitas. Ruang yang dekat dengan permukiman dimanfaatkan secara intensif, sedangkan wilayah hutan di bagian atas gunung digunakan secara selektif dan musiman. Masyarakat juga menyadari adanya keterkaitan antarwilayah melalui aliran irigasi, perdagangan hasil pertanian, dan arus wisata. Secara keruangan terdapat kecenderungan perbedaan persepsi spasial masyarakat terhadap jasa ekosistem pegunungan pada setiap jorong.

Jorong Pariangan, wilayah ini merupakan pusat sejarah dan budaya Nagari sekaligus yang paling sering berinteraksi dengan wisatawan. Permukiman mengikuti pola linear yang membentang sepanjang jalan utama, sehingga aksesibilitas terhadap ruang-ruang penting seperti masjid tua, surau, area wisata, dan sumber air sangat mudah. Kedekatan fisik dengan berbagai elemen budaya dan ekologis membuat masyarakat di jorong ini memiliki persepsi yang kuat terhadap jasa budaya dan jasa regulasi gunung. Namun, arus wisata dan modernisasi turut mempengaruhi cara mereka melihat pegunungan sebagai peluang ekonomi, sehingga terjadi pergeseran nilai dari pemanfaatan tradisional menuju orientasi pariwisata.

Masyarakat Jorong Pariangan memandang Gunung Marapi sebagai ruang hidup integral yang menyatukan dimensi ekologi, ekonomi, dan identitas. Secara spasial, posisi permukiman di lereng tengah menciptakan pola interaksi yang tertata antara ruang produksi dan kawasan lindung. Dalam aspek "*jasa ekosistem penyedia*", gunung dipersepsikan sebagai sumber vital bagi keberlanjutan hidup, terutama dalam penyediaan air dan hasil hutan. Pemanfaatan sumber daya ini dilakukan secara selektif



dan hati-hati, di mana pengambilan komoditas alam selalu dibatasi oleh aturan adat yang ketat guna menjamin ketersediaan jangka panjang bagi masyarakat. Kesadaran akan "*jasa ekosistem pengaturan*" tercermin dari pemahaman kausalitas masyarakat yang kuat antara kelestarian hutan dan keselamatan ruang hunian. Hutan di lereng atas dipandang sebagai pengatur siklus hidrologi sekaligus benteng alami terhadap risiko bencana seperti longsor dan kekeringan. Persepsi ini melahirkan sikap protektif yang mewujud dalam kepatuhan kolektif terhadap larangan adat, di mana fungsi hutan sebagai penjaga kesuburan lahan dan stabilitas lingkungan lebih diutamakan daripada eksploitasi kayu secara masif.

Secara fundamental, Gunung Marapi juga memegang peranan krusial dalam "*jasa ekosistem budaya*" sebagai pusat sejarah dan identitas lokal Minangkabau. Gunung bukan sekadar bentang alam, melainkan ruang sakral yang memayungi praktik spiritual, cerita asal-usul, dan nilai-nilai simbolik masyarakat. Meskipun secara temporal mulai terjadi pergeseran persepsi pada generasi muda yang cenderung melihat gunung sebagai aset wisata dan ekonomi kreatif, nilai-nilai adat tetap menjadi bingkai utama yang menjaga gunung agar tidak dieksploitasi berlebihan demi mempertahankan marwah dan keunikan budaya Jorong Pariangan.

Jorong Padang Panjang Bawang, wilayah ini berada pada bagian lereng yang lebih landai dengan dominasi sawah berteras dan kebun masyarakat. Pola permukiman linear yang padat menunjukkan hubungan yang erat antara rumah tinggal, lahan pertanian, dan jalur akses pengangkutan hasil panen. Masyarakat Padang Panjang bagian bawah membentuk persepsi spasial terhadap Gunung Marapi yang cenderung fungsional dan ekonomis, selaras dengan posisinya sebagai wilayah hilir yang memiliki akses infrastruktur lebih baik dan ekonomi yang beragam. Dalam aspek "*jasa ekosistem penyedia*", gunung utamanya dimaknai sebagai penyedia kebutuhan infrastruktur dasar, khususnya air. Namun,



karena keberadaannya dianggap sudah "tersedia" secara sistematis, keterkaitan langsung dengan ekosistem gunung cenderung melemah, ditambah dengan rendahnya ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan akibat pergeseran ke aktivitas non-pertanian dan sektor jasa.

Terkait "*jasa ekosistem pengaturan*", masyarakat memahami fungsi gunung sebagai penyangga ekologis wilayah hulu, meski dampaknya dirasakan secara tidak langsung melalui aliran air dan pengaruh iklim mikro. Jarak geografis yang lebih landai menciptakan jarak perseptual, di mana risiko lingkungan seperti longsor atau perubahan iklim memang disadari, namun tidak selalu dikaitkan secara instan dengan aktivitas pengelolaan hutan di kawasan puncak. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan relasi ekologis yang lebih lebar dibandingkan dengan masyarakat di wilayah hulu.

Secara signifikan, "*jasa ekosistem budaya*" di wilayah ini telah mengalami transformasi dari ruang sakral menjadi ruang komoditas. Gunung Marapi lebih sering dipersepsikan sebagai destinasi wisata, rekreasi, dan sumber ekonomi baru daripada pusat identitas spiritual. Secara temporal, pergeseran ini sangat terlihat pada generasi muda yang memaknai gunung melalui pengalaman episodik di media sosial, sementara pemahaman nilai tradisional dari generasi tua mulai memudar dan tidak lagi dominan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Jorong Guguak, Permukiman di Jorong Guguak berbentuk mengelompok dalam beberapa cluster yang dipisahkan oleh lahan pertanian, kebun, dan akses menuju hutan. Kedekatan ruang permukiman dengan bagian lereng yang lebih tinggi menjadikan masyarakat Guguak sering berinteraksi langsung dengan kawasan hutan dan sumber daya alam yang berada lebih jauh dari pusat nagari. Masyarakat Jorong Guguak membentuk persepsi spasial yang bersifat transisional dan pragmatis, mencerminkan posisi geografisnya sebagai wilayah tengah yang memiliki



kedekatan fisik dengan kawasan hulu namun mulai bersentuhan dengan dinamika hilir. Dalam aspek “*jasa ekosistem penyedia*”, Gunung Marapi dipandang sebagai faktor produksi utama yang mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Air dipersepsikan sebagai kebutuhan vital dalam sistem irigasi, sementara pemanfaatan hasil hutan mulai mengalami pergeseran fungsi dari sumber ekonomi utama menjadi sumber cadangan yang diakses secara terbatas.

Terkait “*jasa ekosistem pengaturan*”, masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang kuat terhadap peran gunung dalam menjaga kesuburan tanah, ketersediaan air, dan stabilitas lereng di wilayah yang relatif terjal. Pemahaman kausalitas antara kelestarian hutan di bagian atas dengan keamanan permukiman di bagian bawah menciptakan pandangan bahwa kawasan hutan adalah ruang penyangga yang esensial. Meskipun demikian, orientasi pelestarian di wilayah ini cenderung bersifat fungsional demi keberlanjutan usaha tani, di mana perlindungan terhadap ekosistem pegunungan lebih dimaknai sebagai upaya mitigasi praktis terhadap risiko bencana dan kekeringan.

Secara fundamental, “*jasa ekosistem budaya*” di Jorong Guguak masih menempatkan gunung sebagai ruang yang dihormati, meskipun mengalami penyederhanaan makna dibandingkan wilayah pusat adat lainnya. Nilai-nilai simbolik dan ritual tradisional tetap diakui sebagai warisan leluhur, namun intensitas praktiknya mulai menurun dan kini lebih bersifat seremonial. Secara temporal, terlihat adanya dualisme pandangan; generasi tua tetap teguh memandang gunung melalui bingkai aturan adat, sementara generasi muda mulai mengadopsi cara pandang modern yang melihat gunung sebagai ruang produksi dan potensi ekonomi, tanpa sepenuhnya meninggalkan kesadaran akan tanggung jawab ekologis.

Perubahan persepsi spasial masyarakat dalam pemanfaatan jasa ekosistem pegunungan

Jorong Pariangan, masyarakat pada Jorong Pariangan mencerminkan perubahan persepsi spasial yang lebih kompleks karena dipengaruhi posisi geografis dan statusnya sebagai pusat budaya Minangkabau. Gunung Marapi tidak hanya dipandang melalui “*jasa penyedia dan pengaturan*”, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang sarat nilai budaya dan spiritual. Kondisi ini selaras dengan konsep “*jasa budaya*” yang dikemukakan oleh Yudhistira et al. (2021), dimana ekosistem memberikan manfaat non-material berupa identitas, spiritualitas, dan warisan budaya.

Hal ini terwujud pada pandangan generasi tua yang tetap menjaga hierarki ruang tradisional: kawasan hulu sebagai ruang lindung sakral, lereng sebagai ruang produksi sakral, dan wilayah bawah sebagai ruang permukiman, selaras dengan prinsip *alam takambang jadi guru*. Pola ini mencerminkan keterkaitan wilayah (Bintarto, 1983) dan permasalahan ruang berbasis kearifan lokal. Namun, perubahan mulai tampak pada generasi muda yang semakin memaknai gunung sebagai ruang wisata dan sumber ekonomi baru. Jasa budaya mengalami transformasi dari makna spiritual menuju makna rekreatif dan ekonomis. Gunung kini dipersepsikan sebagai lanskap visual dan komoditas pariwisata. Perubahan ini tidak sepenuhnya menghapus nilai adat, tetapi menggeser orientasi persepsi spasial dari simbolik-ekologis menuju produktif-ekonomis.

Jorong Padang Panjang Bawang, Persepsi spasial masyarakat menunjukkan kecenderungan yang stabil dan didominasi oleh kelompok usia tua. Sebagai wilayah hilir dengan topografi landai dan infrastruktur maju, Gunung Marapi diposisikan sebagai ruang pendukung kehidupan yang aksesnya bersifat tidak langsung. Hal ini tercermin pada pemaknaan “*jasa penyedia*”, khususnya air, yang telah terintegrasi sepenuhnya ke



dalam sistem pelayanan publik permukiman sehingga keterkaitan fisik masyarakat dengan kawasan gunung cenderung melemah. Dalam aspek “*jasa pengaturan*”, kelompok usia tua memahami fungsi hidrologis dan stabilitas lingkungan gunung bagi wilayah hulu, namun pemahaman ini sebatas konsep dan jarang terwujud dalam praktik pengelolaan harian. Gunung dipersepsikan sebagai entitas ekologis yang penting tetapi berada di luar ruang aktivitas utama. Sementara itu, rendahnya representasi persepsi kelompok muda mengindikasikan keterbatasan interaksi langsung, sehingga pemaknaan terhadap ekosistem pegunungan belum berkembang signifikan dalam kerangka spasial mereka.

Secara keseluruhan, dinamika di wilayah ini tidak ditandai oleh konflik antargenerasi, melainkan oleh penguatan persepsi fungsional khas masyarakat hilir. “*Jasa budaya*” pun mengalami pergeseran akibat jarak geografis yang menciptakan jarak perseptual; Gunung Marapi tidak lagi menjadi pusat orientasi ekologis maupun kultural, melainkan diposisikan sebagai ruang pendukung yang keberadaannya penting namun tidak lagi mendominasi kehidupan sehari-hari.

Jorong Guguak, Persepsi spasial masyarakat terhadap Gunung Marapi didominasi oleh pemaknaan ekologis yang kuat, selaras dengan posisinya sebagai wilayah hulu. Kedekatan geografis dengan sumber daya alam membentuk pandangan bahwa gunung adalah ruang pengatur kehidupan yang menyediakan manfaat langsung maupun tidak langsung. Bagi generasi tua, “*jasa penyedia*” seperti air dan hasil hutan dipandang sebagai anugerah yang pemanfaatannya harus dibatasi. Hal ini berkaitan erat dengan kesadaran akan “*jasa pengaturan dan pendukung*”, seperti stabilitas lereng dan siklus hidrologi yang menempatkan kawasan hulu sebagai ruang inti dengan fungsi ekologis tertinggi.

Meskipun kesadaran ekologis tetap terjaga karena risiko bencana dirasakan secara langsung, mulai terjadi transformasi persepsi pada



generasi muda. Gunung kini tidak hanya disakralkan sebagai ruang lindung, tetapi juga dimaknai sebagai ruang produktif melalui lensa “*jasa budaya*” dan ekonomi, seperti pertanian intensif serta pariwisata alam. Pergeseran menuju pandangan yang lebih rasional dan ekonomis ini menunjukkan bahwa modernisasi mulai memengaruhi cara masyarakat hulu mengelola ruang, tanpa sepenuhnya memutus keterikatan mereka pada fungsi kelestarian lingkungan (Rosana, 2011).

E. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap jasa ekosistem Gunung Marapi sangat dipengaruhi oleh posisi geografis dan keterkaitan wilayahnya. Masyarakat di wilayah hulu (Jorong Guguak) sangat mengutamakan fungsi ekologis sebagai penyedia air, sementara masyarakat di pusat budaya (Jorong Pariangan) memiliki pemahaman yang paling utuh dengan memadukan aspek alam, simbolik, dan tradisi. Sebaliknya, masyarakat di wilayah hilir (Padang Panjang) cenderung melihat gunung melalui kacamata fungsional dan ekonomi karena jarak geografis yang lebih jauh.

Selain faktor wilayah, terdapat perbedaan perspektif antar generasi, di mana generasi tua masih memandang gunung sebagai ruang ekologis yang harus dijaga, dengan penekanan pada keberlanjutan jasa penyedia, pengaturan, dan nilai budaya. Di sisi lain, generasi muda mulai melihat gunung sebagai peluang ekonomi produktif, seperti untuk pariwisata dan pertanian modern. Meski modernisasi mendorong pergeseran ke arah pemanfaatan ekonomi, terutama di wilayah hilir, nilai-nilai ekologis dan adat tetap bertahan kuat di wilayah hulu serta pusat budaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adrienne Grêt-Regamey, Sibyl Hanna Brunner, and F. K. (2012). Mountain Ecosystem Services. *Mountain Research and Development*, 32(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-10-00115.S1>
- Anasta Putri, N. P. R. P., Gunawarman, A. A. R., & Prabawa, M. S. (2023). Transformasi dan Pola Spasial Permukiman Perajin Perak Tradisional di Desa Celuk, Gianyar. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(1), 82–89. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v6i1.576>
- Bintarto, R. (1983). Interaksi desa-kota dan permasalahannya. (*No Title*).
- Bruijnzeel, L. A. (2004). Hydrological functions of tropical forests: not seeing the soil for the trees? *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 104(1), 185–228.
- Costanza, R., D'Arge, R., De Groot, R., Farber, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'Neill, R. V., Paruelo, J., Raskin, R. G., Sutton, P., & Van Den Belt, M. (1997). The value of the world's ecosystem services and natural capital. *Nature*, 387(6630), 253–260. <https://doi.org/10.1038/387253a0>
- Ernawati, E., Azrai, E. P., & Wibowo, S. S. (2018). Hubungan Persepsi Kearifan Lokal Dengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo Di Taman Nasional Gunung Merapi. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 65–69. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-1.10>
- Fiantis, D., Ginting, F. I., Gusnidar, N. M., & Minasny, B. (2019). *Volcanic ash, insecurity for the people but securing fertile soil for the future. Sustainability* 11: 3072.
- Grêt-Regamey, A., Brunner, S. H., & Kienast, F. (2012). Mountain ecosystem services: Who cares?. *Mountain Research and Development*, 32(SUPPL. 1), 21–34. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-10-00115.S1>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Lopa, D., Mwanyoka, I., Jambiya, G., Massoud, T., Harrison, P., Ellis-Jones, M., Blomley, T., Leimona, B., Van Noordwijk, M., & Burgess, N. D. (2012). Towards operational payments for water ecosystem services in Tanzania: A case study from the Uluguru Mountains. *Oryx*, 46(1), 34–44. <https://doi.org/10.1017/S0030605311001335>



- Reid, A. (2005). *An Indonesian frontier: Acehnese and other histories of Sumatra*. NUS Press.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46–62.
- Schreier, H. (2023). Environmental Services in the Changing World. *Writing Saved Me*, 87–152. <https://doi.org/10.5771/9781538185193-87>
- Viviroli, D., Kumm, M., Meybeck, M., Kallio, M., & Wada, Y. (2020). Increasing dependence of lowland populations on mountain water resources. *Nature Sustainability*, 3(11), 917–928. <https://doi.org/10.1038/s41893-020-0559-9>
- Viviroli, D., & Weingartner, R. (2004). The hydrological significance of mountains: from regional to global scale. *Hydrology and Earth System Sciences*, 8(6), 1017–1030. <https://doi.org/10.5194/hess-8-1017-2004>
- Yudhistira, E., Kusumastanto, T., Adrianto, L., & Yulianda, F. (2021). The strategy of coastal eco-tourism based on cultural ecosystem services approach: a case study in ciletuh bay. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 9(01), 1–15.